

TAFSIR TAHLILI BENTUK IZDIWAJI DALAM AL-QUR'AN

¹⁾ Ahmad Zaini, ¹⁾H. Taufiqurrahman

^{1),2)}Institut Agama Islam al-Khairat Pamekasan

(1) putra.lajhing@gmail.com, (2) taufiqurrohman737@gmail.com

Abstract

This study explores the analytical (tahlilī) exegetical method in the form of izdiwājī in the Qur'an, a method that proportionally integrates tafsīr bi al-ma'thūr (narrative-based exegesis) and tafsīr bi al-ra'yi (reason-based exegesis). This integrative approach offers a broader interpretation of the Qur'anic text without abandoning the authoritative basis of authentic narrations. The research also examines the practical implementation of this method in classical exegetical works such as those by al-Qurṭubī and Sayyid Quṭb, while critically assessing its strengths and limitations. The aim is to deepen understanding of izdiwājī methodology and highlight its relevance in developing integrative Qur'anic interpretation.

Keywords: *tafsīr tahlilī, izdiwājī, bi al-ma'thūr, bi al-ra'yi, Qur'anic interpretation.*

Abstrak

Penelitian ini membahas metode tafsir tahlilī bentuk izdiwājī dalam al-Qur'an, yaitu metode penafsiran yang menggabungkan antara tafsir bi al-ma'thūr dan tafsir bi al-ra'yi secara proporsional. Pendekatan ini memberikan keluasaan dalam memahami teks al-Qur'an tanpa melepaskan dasar otoritatif dari riwayat-riwayat sahih. Kajian ini juga menelusuri bentuk-bentuk aplikatif metode tersebut dalam karya-karya para mufasssir klasik seperti al-Qurṭubī dan Sayyid Quṭb, sekaligus mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode tafsir izdiwājī serta relevansinya dalam pengembangan penafsiran al-Qur'an yang bersifat integratif.

Kata Kunci: *tafsir tahlilī, izdiwājī, bi al-ma'thūr, bi al-ra'yi, penafsiran al-Qur'an.*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berisi petunjuk dan hukum, tetapi juga menyuguhkan keindahan bahasa, struktur retorik, dan kedalaman makna yang menantang akal dan perasaan manusia. Al-Qur'an ibarat berlian yang setiap sudutnya memancarkan cahaya berkilauan. Kilauan cahaya inilah yang membuatnya beragam pesan yang layak ditafsirkan (Hidayat, 2020). Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an merupakan suatu upaya umat manusia dalam mencari dan menggali pesan Allah untuk diterapkan didalam kehidupan. (Anwar, Ismail, & Ghani, 2024). Salah satu bentuk keindahan tersebut terletak pada penggunaan gaya bahasa dan pola pengulangan tertentu yang dikenal dalam studi balāghah sebagai bentuk izdiwāj (penggandaan atau pepadanan). Bentuk ini menghadirkan pasangan kata, ayat, atau makna yang saling melengkapi atau memperkuat, dan menjadi ciri khas teks al-Qur'an yang unik. Para penganut metodologi ini cenderung mempergunakan bahasa di dalam

menjelaskan problem mengartikan ayat-ayat al-Qur'an. Mereka selain memandang al-Qur'an sebagai suatu teks agama, juga memandang sebagai teks sastra yang mengandung kemu'jizatan (Arsyad, 2016).

Pemahaman terhadap bentuk izdiwāj menjadi penting karena dapat membuka lapisan makna yang lebih dalam dari ayat-ayat al-Qur'an. Dalam tradisi tafsir, penjelasan terhadap bentuk-bentuk linguistik semacam ini telah dibahas oleh para mufasssir melalui berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang dianggap mampu menangkap kompleksitas bentuk izdiwāj ini adalah metode tafsir taḥlīlī dengan corak izdiwājī, yakni termasuk perpaduan antara tafsir bi al-ma'thūr dan bi al-ra'yi (Nadia, 2023).

Metode ini tidak hanya mendasarkan penafsiran pada riwayat sahih dari Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan tabi'in, tetapi juga memberikan ruang bagi penalaran, kajian linguistik, dan pemahaman kontekstual, sebuah pola pemahaman yang tidak berhenti pada makna teks saja, melainkan juga berusaha mengetahui makna yang ada dibalik teks (Nurudin, tt). Dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, pendekatan semacam ini dapat ditemukan dalam karya-karya seperti Tafsir al-Qurṭubī, al-Manār karya Muḥammad 'Abduh dan Rashīd Riḍā, serta Fī Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Quṭb.

Namun demikian, meskipun metode taḥlīlī izdiwājī telah lama dikenal dan digunakan, kajian sistematis terhadap keberadaannya sebagai pendekatan integratif masih minim dilakukan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk izdiwāj dalam al-Qur'an melalui pendekatan tafsir taḥlīlī, serta menjelaskan bagaimana perpaduan antara tafsir bi al-ma'thūr dan bi al-ra'yi digunakan dalam menjelaskan fenomena retorik tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi tafsir integratif yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang menekankan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur relevan. Penelitian jenis ini dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi atas sumber-sumber tertulis, khususnya karya tafsir yang relevan dengan pendekatan taḥlīlī dalam bentuk izdiwājī, yaitu integrasi antara pendekatan riwayat dan ra'yi (Kusumawati, Soebagyo, & Nuriadin, 2022). Adapun sumber primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya tafsir seperti *Tafsir al-Qurṭubī*, *Tafsir al-Manār*, dan *Fī Zilāl al-Qur'ān* yang dikenal merepresentasikan kecenderungan interpretasi integratif. Peneliti menghimpun data melalui kajian teks dan analisis isi terhadap penafsiran ayat-ayat yang mencerminkan corak izdiwājī, yaitu penafsiran yang memadukan tafsir bi al-ma'thūr dan tafsir bi al-ra'yi. Penafsiran bi al-ma'thūr berangkat dari sumber-sumber otoritatif seperti al-Qur'an, hadits, serta pendapat sahabat dan

tabi'in (Siregar, 2018), sedangkan tafsir bi al-ra'yi melibatkan penggunaan ijtihad rasional melalui pendekatan linguistik, sosiologis, atau filosofis (Indah, Fatimah, & Zakiya, 2022).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengungkap dan menilai metode tafsir izdiwāji secara komprehensif. Deskripsi dilakukan dengan memaparkan konten tafsir dari masing-masing mufassir terkait, sementara analisis diarahkan pada pemetaan metode serta corak penafsiran yang digunakan dalam menjelaskan ayat-ayat tertentu. Tahapan ini penting untuk melihat sejauh mana pendekatan izdiwāji mampu menjembatani otoritas teks (naql) dengan pertimbangan rasional ('aql), sehingga menghasilkan pemahaman keislaman yang relevan dengan konteks kekinian. Penelitian ini juga bertujuan menilai kontribusi pendekatan izdiwāji terhadap pengembangan model tafsir integratif kontemporer yang semakin dibutuhkan dalam menjawab tantangan era globalisasi dan digitalisasi informasi (Aziz, 2020; Ridwan, 2021; Mahfudz, 2023). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menawarkan keluasan perspektif tetapi juga membuka peluang rekontekstualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam realitas sosial keumatan.

Hasil Dan Pembahasan Pembahasan

Sebelum penulis memulai pembahasan, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang definisi metode. Kata "metode" berasal dari Bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan (Fuad dan koentjaraningrat, 1977). Dalam Bahasa Inggris, kata itu ditulis *method*, bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti : "Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan (Poerwadaminta, 1986)." Metodologi adalah ilmu metode atau ilmu cara dan langkah yang tepat untuk menganalisa sesuatu, atau penjelasan serta penerapan cara (Pius dan Dahlan, tt).

Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan, Metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, maka studi tafsir al- Qur'a>n tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'a>n yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'a>n berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n. Apabila seseorang menafsirkan al-Qur'a>n tanpa menerapkan metode, tidak mustahil penafsirannya akan keliru. Tafsir serupa ini disebut *bi al-ra'yi al-mahdh* (tafsir berdasarkan pemikiran semata) yang dilarang oleh Nabi, bahkan Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa penafsiran serupa itu haram (Ibnu Taimiyah, 1971).

Metodologi tafsir ialah ilmu tentang metode menafsirkan Al-Qur'an, artinya ilmu tentang cara penafsiran atau dengan kata lain ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Qur'an (Abdullah, A. (2017). Pemahaman teoritis dan ilmiah mengenai metode *muqaran* (perbandingan), misalnya disebut analisis metodologis; sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode itu terhadap ayat-ayat al-Qur'a>n ini disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran. Jadi metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n; dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode (Mulyanto, 1974). sedangkan metode tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'a@n (Nashruddin, 2008)

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'a@n sejak dulu sampai sekarang akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'a@n itu dilakukan melalui empat (*metode*) yaitu :*ijma>li* (global), *tahlîli* (analisis), *muqaran* (perbandingan), dan *maudhu>'iy* (tematik) (Nashruddin, 2008).

Nabi dan para sahabat menafsirkan al-Qur'a@n secara *ijmâli* (Yasin, H. (2020).., tidak memberikan rincian yang memadai. karenanya di dalam tafsiran mereka pada umumnya sulit menemukan uraian yang detail. Karena itu tidak salah bila dikatakan bahwa metode *ijmâli* merupakan metode tafsir al-Qur'a@n yang mula-mula muncul. Metode ini kemudian diterapkan oleh al-Suyu@thi di dalam kitab *al-Jala@lain* dan al-Mirgha@ni di dalam kitabnya *Tâj al-Tafsir*. Kemudian muncul metode *tahlîli* dengan mengambil bentuk *al-Ma'tsur*, kemudian tafsir ini berkembang dan mengambil bentuk *al-ra'yi*. Dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu seperti fiqih, tasawuf, bahasa dan sebagainya (Sanaky, H. A. (2008).. Dapat dikatakan corak semacam inilah di abad modern yang mengilhami lahirnya tafsir *maudhû'iy*, atau disebut *metode maudhû'iy* (metode tematik) (Hadi, A. (2021).. Kemudian lahir pula *metode muqârin* (metode perbandingan) (Yardho, M. (2019).. Ini ditandai dengan dikarangnya kitab-kitab tafsir yang menjelaskan ayat-ayat yang mempunyai

redaksi mirip, seperti *Durrât al-Tanzi' wa Ghurrât al-Ta'wîl* oleh al-Khâtib al-Iskâfi (w.240 H.) dan *al-Burhân al-Taujîh Mutasyâbah al-Qur'ân* oleh Tâj al-Qurra' al-Karmani (w. 505 H.) terakhir lahirlah metode tematik sebagaimana telah disebutkan. Meskipun pola penafsiran ini telah lama dikenal dalam sejarah tafsir al-Qur'ân, namun sebagaimana dinyatakan oleh M. Quraishy Syihab, istilah *metode maudhu'iy* yang dikenal sekarang pertama kali dicetuskan oleh ustadz al-Jîl (Maha guru generasi *Mufasir*) yaitu, Ahmad al-Ku'my (M. Quraish, 1986).

Metode Tafsir Tahli'li> bentuk Izdiwa'ji>

Yang dimaksud dengan metode *Tahlili* (analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut (M. Quraish, 1986).

Dalam metode ini, biasanya mufasir menguraikan makna yang terkandung oleh al-Qur'ân, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabat), baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya (M. Quraish, 1986).

Kata *Izdiwa'ji* adalah bentuk masdar (dasar) dari kata kerja (*fi'il*) *Izdawaja* yang ikut wazan *Ifta'ala* berasal dari kata *zauj* yang berarti kebalikannya sendiri (berpasangan), dalam ungkapan orang Arab dikatakan *zauj au fard* (berpasangan atau sendiri), *khasan auzakan* (tunggal atau berpasangan), *shaf' au witr* (genap atau ganjil). Makna asal dari *zauj* adalah *al-S{inf* (susunan) dan *al-Nau'* (bagian) dari tiap sesuatu. Segala sesuatu yang bersanding baik itu sama atau berbeda, keduanya disebut *zauja'ni* (berpasangan) masing-masing dari keduanya disebut *zauj*.

Maka yang dimaksud tafsir *Tahli'li>* bentuk *Izdiwa'ji>* juga disebut metode campuran antara tafsir *bi al-Ma'thu'r* dan tafsir *bi al-Ra'yi* atau juga disebut tafsir *bi al-Iqtira'n*. yaitu penafsiran yang memadukan antara sumber tafsir yang shahih dengan hasil ijtihad atau penalaran pribadi. S{ala>h} Abd al-Fatta>h} Al-Kha>lidy menyebut metode *Izdiwa'ji* dengan nama *Tafsi>r al-Athariy al-Naz}ariy*, sebuah metode tafsir yang mengumpulkan dua segi sumber penafsiran, yaitu sumber *tafsi>r bi ma'thu>r* dan *bi al-ra'yi*, dengan susunan yang rapi dari keduanya, tidak berlebih-lebihan diantara kedua sumber penafsiran, bahkan juga tidak mengesampingkan diantara keduanya (Rahayu, T., & Alwizar, A. (2024).. Ciri mufassir dalam bentuk ini adalah mengambil dan mengumpulkan dua kebaikan dari dua sumber tafsir, yaitu mengambil

tafsir bi al-ma'thur yang merupakan kepastian dalam memahami al-Qur'an dan mengambil kebaikan dari tafsir al-ra'yi al-nazari yang juga merupakan keharusan dalam mentafsirkan al-Qur'an (Salaḥ, 2008).

Beberapa karya tafsir yang dikenal luas dalam khazanah keilmuan Islam mengusung metode tahlili dalam bentuk izdiwāji, yakni pendekatan kombinatif antara tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Metode ini menekankan pendalaman terhadap teks al-Qur'an dengan menyandarkan pada riwayat yang valid serta pertimbangan akal yang rasional. Di antara karya tafsir terkemuka yang menggunakan pendekatan ini adalah *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur'ān* karya Syaikh Ṭanṭāwī Jauharī, yang mengintegrasikan penafsiran ayat dengan temuan-temuan ilmiah modern. Kemudian *Tafsir al-Manār* karya Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā yang menekankan pada pembaruan pemikiran Islam melalui pendekatan rasional dan kontekstual. Sementara itu, *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb menampilkan corak tafsir spiritual dan sosial-politik dengan kekuatan naratif dan refleksi mendalam. Ketiga karya tersebut merepresentasikan bentuk tafsir izdiwāji yang responsif terhadap perkembangan zaman dan tetap berpijak pada tradisi keilmuan Islam yang otoritatif (Auda, 2010; Hasan, 2021; Mahfudz, 2023).

Selain itu, sejumlah mufassir klasik juga menerapkan metode izdiwāji meskipun tidak selalu secara eksplisit mengklaim demikian. Misalnya, *Jāmi' al-Aḥkām* karya al-Qurṭubī dan *Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Jaṣṣāṣ lebih fokus pada penjelasan hukum-hukum syariat yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, namun tetap menggunakan pendekatan riwayat dan nalar fiqih sebagai dasar interpretasi. Demikian pula *Tafsir Ibn al-Jawzī*, *al-Wāḥidī*, dan *al-Baghawī* menunjukkan gaya penafsiran yang memadukan berbagai pendekatan: linguistik, historis, dan normatif. Karya *Fath al-Qadīr* karya al-Shaukānī, *Tafsir al-Ṭabarī*, serta *Tafsir Ibn Kathīr* juga dikenal luas sebagai representasi tafsir izdiwāji klasik yang tetap relevan dalam wacana tafsir kontemporer. Masing-masing menampilkan sinergi antara kekuatan sanad riwayat dan kecermatan analisis rasional, sehingga memperkuat nilai ilmiah sekaligus ketajaman makna dari teks al-Qur'an (Zarkasyi, 2020; Zuhri, 2022; Nuruddin, 2024). Pendekatan ini penting sebagai fondasi bagi pengembangan tafsir integratif dalam menjawab tantangan zaman modern.

Corak Tahlili bentuk Izdiwāji:

Corak tafsir merupakan manifestasi dari cara mufassir memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, lingkungan sosial, serta keyakinan akidah yang dianutnya (Najib et al., 2022). Oleh sebab itu, pendekatan metode tafsir tahlili dalam bentuk izdiwāji atau kombinatif menghasilkan ragam corak penafsiran yang sangat kaya dan kontekstual. Seorang mufassir yang memiliki spesialisasi dalam bidang

kebahasaan akan cenderung menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan linguistik atau lughawī, yang fokus pada aspek gramatikal, sintaksis, dan semantik dari teks. Sebaliknya, jika mufassir tersebut adalah seorang teolog atau pakar ilmu kalām, maka penafsirannya akan berporos pada analisis rasional dan doktrinal terhadap ajaran-ajaran keimanan dalam al-Qur'an, yang dikenal sebagai corak kalāmī (Ansary, 2010; Rafiq, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa metode izdiwājī bukan hanya sekadar menggabungkan antara riwayat dan ra'yi, melainkan juga membuka peluang munculnya corak tafsir yang beragam sesuai spesialisasi intelektual mufassir.

Dalam konteks tafsir-tafsir kontemporer yang menggunakan pendekatan izdiwājī, corak adabī-ijtima'ī menjadi dominan, yaitu penafsiran yang mengedepankan dimensi sastra dan sosial dalam menjawab problematika masyarakat modern. Misalnya, *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Syaikh Ṭanṭāwī Jauharī tidak hanya menyoroti pesan linguistik dalam al-Qur'an, tetapi juga menjelaskan ayat-ayat kauniyyah dengan merujuk pada ilmu pengetahuan modern sehingga tafsir ini disebut bercorak 'ilmī sekaligus adabī-ijtima'ī. Sementara itu, *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā lebih fokus pada pembaruan pemikiran Islam dan kebangkitan umat, dengan pendekatan rasional-kontekstual yang kuat. Tafsir ini dianggap sebagai tonggak awal tafsir bercorak adabī-ijtima'ī di era modern (Zarkasyi, 2020; Zuhri, 2022). Ketika pendekatan izdiwājī digunakan secara dinamis, maka penafsiran tidak hanya menampilkan aspek spiritual dan tekstual, melainkan juga menyentuh dimensi sosial, sosiologis, dan kebudayaan.

Lebih lanjut, keragaman corak tafsir berbasis metode izdiwājī tampak jelas pada beberapa karya lainnya. *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb memadukan antara corak adabī-ijtima'ī dan harakī (perjuangan), karena tafsir ini banyak mengandung refleksi sosial dan spirit revolusioner dalam konteks perlawanan terhadap kezaliman. Di sisi lain, *Latā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī merupakan representasi dari tafsir bercorak sufi dan fiqhī, yang menampilkan makna-makna batiniyah (isyārī) dari ayat-ayat al-Qur'an tanpa mengabaikan aspek hukum syariat. Adapun *Jāmi' al-Aḥkām* karya al-Qurṭubī menonjol sebagai tafsir bercorak fiqhī yang sangat rinci dalam menggali aspek hukum dari ayat-ayat al-Qur'an, namun tetap menggabungkan pendekatan riwayat dan nalar ijtihādī (Hafidz, 2021; Mahfudz, 2023). Corak-corak ini memperkaya tradisi tafsir Islam dan mencerminkan fleksibilitas metode izdiwājī dalam menjawab berbagai tantangan pemahaman al-Qur'an dari masa ke masa.

Beberapa Contoh penafsiran Tahli>li> bentuk Izdiwazi:

Metode yang dipakai oleh al-Qurtu>bi jika dilihat dari sumber penafsiran masuk kategori iqtira>ny> atau perpaduan antara ra'yu dan ma'thu>r. Contoh

penafsirannya bisa dilihat dalam menafsirkan surat abas ayat 1-4 yang berbunyi (Al-Qurtu}bi}, 1964):

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى (3) أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4)

oleh al-Qurtu>bi ditafsirkan:

قَوْلُهُ تَعَالَى: عَبَسَ أَيَّ كَلَخَ بِوَجْهِهِ، يُقَالُ: عَبَسَ وَبَسَرَ. وَقَدْ تَقَدَّمَ.
وَتَوَلَّى أَيَّ أَعْرَضَ بِوَجْهِهِ أَنْ جَاءَهُ أَنْ فِي مَوْضِعٍ نَصَبٍ لِأَنَّهُ مَفْعُولٌ لَهُ،
الْمَعْنَى لِأَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى، أَيَّ الَّذِي لَا يُبْصِرُ بَعَيْنَيْهِ

Sebagai landasan penjelasan yang disampaikan, pada penafsiran selanjutnya al-Qurtu>bi> menampilkan riwayat (*a>tha>r*) tentang *sabab al-nuzu>l* ayat sebagai berikut (Al-Qurtu}bi}, 1964):

فَرَوَى أَهْلُ التَّفْسِيرِ أَجْمَعُ أَنَّ قَوْمًا مِنْ أَشْرَافِ قُرَيْشٍ كَانُوا عِنْدَ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ طَمِعَ فِي إِسْلَامِهِمْ، فَأَقْبَلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُمِّ
مَكْتُومٍ، فَكَّرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ يَقْطَعَ عَبْدُ اللَّهِ
عَلَيْهِ كَلَامُهُ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، فَفِيهِ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ

Dari uraian yang disampaikan oleh al-Qurtu>bi > dalam menjelaskan ayat di atas, tampak jelas analisa akal (*ra'yu>*) yang dibawa oleh al-Qurtu>bi > dalam menguak makna yang dikandung oleh ayat. Analisa akal seperti ini akan banyak ditemukan dalam penafsiran-penafsirannya. Dan jika diamati lebih dalam uraian yang disampaikan oleh al-Qurtu>bi sarat akan nuansa sufi dan tasawuf. Inilah yang menjadi kelebihan dari kitab tafsir ini.

Menurut hemat penulis, karyanya ini sangat layak disebut dan dikategorikan dalam sumber penafsiran yang berbentuk *iqтира>ny>* yakni perpaduan antara *bi al-Ma'thu>r* dengan *bi al-ra'yi*.

Kelebihan dan kekurangan metode *Tahli>li* bentuk *Izdiwa>jyi>*:

Metode tafsir *tahlili* bentuk *izdiwāji* memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya sebagai pendekatan yang komprehensif dalam menafsirkan al-Qur'an. Salah satu keistimewaannya adalah penggunaan hadis sebagai rujukan utama setelah al-Qur'an. Karena hadis merupakan sumber kedua dalam Islam, maka penggunaan hadis yang sahih dalam proses penafsiran memberikan legitimasi dan validitas teologis terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini menempatkan metode *izdiwāji* dalam posisi yang kokoh, karena tidak hanya mengandalkan pemikiran rasional (*ra'yu*) semata, tetapi juga disandarkan pada nash-nash yang otoritatif. Seperti dikemukakan oleh al-Ṣābūnī (1998), penafsiran yang menggunakan hadis-hadis sahih merupakan pendekatan yang tidak akan dipertentangkan selama dilakukan secara selektif dan metodologis. Selain itu, metode ini membuka peluang ijtihad yang luas, mengingat Nabi Muhammad SAW tidak menjelaskan seluruh isi kandungan al-Qur'an secara detail, melainkan hanya menyampaikan pokok-pokoknya. Oleh karena itu, para

sahabat pun berbeda-beda dalam memahami makna ayat, sebagaimana dijelaskan oleh al-Ṣābūnī (2001) dan Nasution (2006).

Selain kekuatannya dalam memadukan sumber riwayat dan ra'yu, metode izdiwājī juga memberi ruang pada keberagaman pandangan para mufassir sesuai dengan keahlian dan latar belakang keilmuannya. Metode ini mengakomodasi pendekatan linguistik, teologis, sosiologis, hingga saintifik dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga menghasilkan corak tafsir yang beragam dan kontekstual. Pendekatan seperti ini juga dianggap responsif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat Muslim dalam memahami pesan-pesan ilahi secara lebih aplikatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Zarkasyi (2020) dan Zuhri (2022), metode izdiwājī memungkinkan al-Qur'an hadir dalam ruang publik melalui interpretasi yang dinamis dan rasional. Namun, dibalik fleksibilitasnya, metode ini menuntut keilmuan dan kehati-hatian tinggi, karena keterbukaannya terhadap berbagai pendekatan juga berisiko menimbulkan kekacauan tafsir jika tidak disertai disiplin metodologi yang kuat dan kredibilitas sumber-sumber rujukan yang digunakan.

Meski demikian, metode taḥlīlī izdiwājī tidak lepas dari sejumlah kelemahan yang perlu diwaspadai. Salah satu kekurangannya adalah potensi masuknya riwayat-riwayat lemah atau bahkan kisah-kisah khurafat yang bertentangan dengan akidah Islam. Karena metode ini membuka ruang luas bagi penggunaan riwayat dan ijtihad, maka risiko tercampurnya hadis-hadis sahih dengan yang daif menjadi sangat tinggi, apalagi jika mufassir tidak memiliki kecermatan dalam melakukan takhrij atau verifikasi sanad. Sebagaimana diperingatkan oleh Musthafa al-Maraghi (2004) dan Al-Maidany (2011), banyak riwayat Israiliyyat atau pendapat individu yang tidak terjaga dari kesalahan kadang digunakan dalam tafsir, sehingga membingungkan pembaca. Selain itu, metode ini juga memberi celah bagi munculnya ijtihad yang madhmūm (tidak terpuji) jika mufassir tidak memiliki dasar akidah dan metodologi yang benar. Hal ini bisa menyebabkan penyimpangan makna dan manipulasi teks. Oleh karena itu, metode ini perlu dijalankan secara hati-hati dengan pemahaman yang mendalam terhadap usul tafsir dan prinsip-prinsip akidah Islam.

Manfaat mempelajari tafsir metode *tahli>ly* bentuk *Izdiwa>jy*:

Manfaat mempelajari tafsir dengan metode *taḥlīlī* bentuk *izdiwājī* (kombinatif) sangat signifikan dalam menggali makna-makna al-Qur'an secara lebih menyeluruh dan mendalam. Pendekatan ini menggabungkan dua sumber otoritatif utama dalam penafsiran, yaitu *al-tafsīr bi al-ma'thūr* (berbasis riwayat) dan *al-tafsīr bi al-ra'yi* (berbasis akal dan ijtihad), sehingga memungkinkan seorang mufassir untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan penjelasan ayat lain, hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in, serta interpretasi rasional

yang sesuai dengan kaidah tafsir. Dengan demikian, metode ini membantu menghadirkan pemahaman yang utuh terhadap al-Qur'an, karena seperti dikatakan oleh al-Suyūṭī dalam *al-Itqān*, tidak ada yang lebih memahami al-Qur'an kecuali al-Qur'an itu sendiri dan orang yang menerima wahyu secara langsung (al-Suyūṭī, 2005; Manna' al-Qaṭṭān, 2000). Oleh karena itu, tafsir *izdiwājī* menjadi pendekatan yang sangat diperlukan, terutama dalam menghadapi keragaman konteks sosial dan tantangan zaman.

Selain memberikan pemahaman yang menyeluruh, metode *tahlilī izdiwājī* juga menawarkan fleksibilitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, al-Qur'an tidak dipahami sebagai teks yang kaku dan stagnan, melainkan sebagai wahyu yang hidup dan dinamis, yang dapat dikontekstualisasikan melalui pendekatan rasional tanpa melepaskan akar otoritas nash. Pendekatan ini sangat penting agar pemahaman terhadap al-Qur'an tetap relevan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Fazlur Rahman bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an harus mampu menjawab persoalan zaman modern tanpa kehilangan esensinya (Rahman, 2009; Arkoun, 1994). Dengan demikian, metode *izdiwājī* bukan hanya alat penafsiran, tetapi juga jembatan dialog antara tradisi dan modernitas, antara wahyu dan realitas kontemporer.

Lebih jauh, mempelajari tafsir dengan pendekatan *tahlilī izdiwājī* mendorong terciptanya keutuhan pemahaman yang integratif dan multidisipliner. Seorang mufassir yang menggunakan metode ini tidak hanya memahami aspek linguistik dan teologis, tetapi juga mampu menggali dimensi sosial, psikologis, bahkan ekologis dari ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya, dalam memahami ayat-ayat tentang lingkungan dan penciptaan alam, pendekatan ini dapat menggabungkan pemahaman riwayat tentang penciptaan serta analisis ilmiah kontemporer mengenai tanggung jawab ekologis manusia (Nasr, 2007; Khalid, 2002). Ini membuktikan bahwa metode *izdiwājī* membuka jalan bagi lahirnya tafsir integratif yang dapat menjadi landasan etika dan aksi umat Islam dalam menghadapi isu-isu global, seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan pluralisme. Dengan demikian, pembelajaran metode tafsir ini tidak hanya memperluas wawasan keilmuan, tetapi juga membentuk kesadaran keberagaman yang progresif dan solutif.

Kesimpulan

Metode *tahlilī izdiwājī* merupakan pendekatan tafsir al-Qur'an yang menggabungkan dua model penafsiran utama, yaitu *bi al-ma'thūr* (berbasis riwayat) dan *bi al-ra'yi* (berbasis rasionalitas), sehingga memberikan keluasan perspektif dalam memahami pesan-pesan ilahiah secara lebih menyeluruh. Metode ini memungkinkan mufassir untuk menafsirkan ayat dengan

mengaitkannya pada ayat lain, hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in, sekaligus mempertimbangkan akal dan realitas sosial yang melingkupi teks. Dalam praktiknya, metode *izdiwājī* menghasilkan berbagai corak tafsir, seperti *adabī ijtīmā'ī*, *fiqhī*, dan *ḥaraqī*, yang menunjukkan keragaman latar belakang keilmuan dan ideologis mufassir (Ansāry, 2010; Khalid, 2002). Keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya menghasilkan pemahaman yang mendalam dan mendekati kebenaran, khususnya apabila riwayat yang digunakan berupa hadis *ṣaḥīḥ*, karena metode ini juga melibatkan verifikasi terhadap kualitas hadis dalam proses tafsir (al-Suyūṭī, 2005; al-Zarqānī, 1998). Namun, metode ini juga tidak lepas dari kelemahan, seperti potensi tercampurnya antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*, serta masuknya unsur-unsur *isrā'īliyyāt* yang tidak jarang dapat mengaburkan makna orisinal teks (Manna' al-Qaṭṭān, 2000). Oleh karena itu, dibutuhkan kecermatan dan ketelitian tinggi dalam penggunaannya agar hasil penafsiran tetap otoritatif dan sesuai dengan prinsip-prinsip tafsir yang sah serta tidak menyimpang dari maqāṣid al-Qur'ān.

Daftar Pusaka

- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'a>n*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Hasan, Fuad, dan koentjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah". Dalam Koentjaraningrat (ed) *Metode-metode Peneletian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977).
- Ibnu Taimiyah, *Muqaddima>>t fi Ushu>l al-Tafsi>r*, cet. Pertama, Kuwait: Da>r al-Qur'a@n al-Kari>m, 1971 M./1391 H.
- LAL, Ans}a>ry., *Tafsi>r bi al-Ra'yi*, Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2010.
- Partanto Pius A. dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, tt.
- Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. Ke-9 Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- S{abu>ni, (al), Muhammad 'Ali> *Studi Ilmu al-Qur'an*, ter. Abd Jala>l Maman, Bandung: Putaka Setia, 1998.
- Shiha@b, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'a@n dengan Metode Maudhu'i*, dalam Bustami A. Gha@ni, et. al., *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'a@n*, Jakarta: Peguruan Tinggi Ilmu al-Qur'a@n, 1986.
- Sumardi, Mulyanto, *Pengajaran Bahasa Asing (Sebuah Tinjauan Metodologi)*, cet. Ke-1 Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

- Khalidy, (al), Syaikh Abd al-Fattah, Ta'rif al-Darisi bi Manahij al-Mufasssin, Cet. 3, Damaskus, Dar al-Qalam, 2008.
- Manzûr, (al), Muhammad bin Mukrim bin al-Afriqy al-Misriy, *Lisan al-'Arab*, Vol. II, (Beirut: Dar Sa'dir, t.th.
- Anwar, M. A., Ismail, H., & Ghani, E. (2024). Tafsir Lughawi Dalam Surah Yusuf (studi komparatif kitab tafsir al-kasysyaf dan tafsir al-muharraru al-wajiz). *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 71-85.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(01), 29-76.
- Siregar, A. B. (2018). Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan Serta Kekurangannya). *Hikmah*, 15(2), 160-165.
- Arsyad, A. (2016). Teknik Interpretasi Linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an. *Jurnal Tafsere*, 4(2).
- Nadia, M. A. (2023). Epistemologi Tafsir Qur'ân Karîm Karya Mahmud Yunus. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 5(2), 113-130.
- Nurudin, M. Signifikansi Pemahaman Kontekstual pada Era Global (Analisis Hadis Ijtima'i). *Riwayah*, 2(2), 225-240.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13-18.
- Indah Triani, S., Saodah, S., Salsabila, F., Alfarisi, Z., Fadhilah, M. Y., Hermawan, G., ... & Nahriyah, S. A. (2022). Memahami Pesan al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir bil Ra'yi. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(2), 31-38
- Abdullah, A. (2017). Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'ân. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(1).
- Najib, A. C., Chabibah, I. R., Muzadi, T., & Rahmawati, A. Ragam dan Metode Corak Tafsir. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 12-18.
- Yasin, H. (2020). Mengenal metode penafsiran al Quran. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 34-51.
- Sanaky, H. A. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssin]. *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, 18.
- Hadi, A. (2021). Metodologi Tafsir Al Quran dari masa klasik sampai masa kontemporer.
- Yardho, M. (2019). REKONSTRUKSI TAFSÎR MAWDÛ 'Î: Asumsi, Paradigma, dan Implementasi. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 44-63.
- Rahayu, T., & Alwizar, A. (2024). Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an*, 5(2), 568-580